



YOGYA DAMAI

■ Dua Kubu Akhiri Perseteruan

Marilah selalu mengedepankan laku sareh, sabar, dan mawas diri, dengan mengedepankan semangat bebrayan paseduluran.

Sri Sultan HB X

YOGYA. TRIBUN - Kapolda DIY, Irjen Pol Suwondo Nainggolan, mendampingi dua kelompok yang berseteru dan terlibat bentrok di Jalan Tamansiswa, Kota Yogyakarta, Minggu (5/6) malam. Kedua kubu itu, kelompok suporter Brajamusti dan perguruan silat Persaudaraan Setia Hati Terate (PSHT) menyatakan sikap damai didampingi Kapolda DIY pada Senin (5/6) dini hari.

PSHT dan Brajamusti menyesalkan terjadinya bentrok tersebut. Keriuhan yang sempat membuat suasana mencekam itu diakui dua kelompok tersebut buntut dari peristiwa perkelahian di kawasan Pantai Parangtritis pada 28 Mei 2023. "Kami sesalkan kejadian di kawasan Pantai Parangtritis pada 28 Mei lalu, kasus

● ke halaman 11

PUNGKASI KONFLIK

Bentrok di Jalan Tamansiswa pada Minggu (5/6) malam merupakan buntut dari keributan di kawasan Parangtritis pada 28 Mei lalu.

Kedua kubu yang berseteru sepakat berdamai yang difasilitasi Kapolda DIY, Irjen Pol Suwondo Nainggolan.

Permintaan maaf dari kedua kubu disampaikan kepada Gubernur DIY dan warga DIY atas keriuhan yang sempat terjadi.

352
DIAMANKAN

Sebanyak 352 orang yang diamankan polisi kemudian dipulangkan dan tak dikenakan wajib lapor.

9
LUKA-LUKA

Sembilan orang mengalami luka-luka akibat insiden ini.

 Kerugian masih didalam, yang pasti terjadi sejumlah kerusakan di Museum Taman Siswa Dewantara Kirti Griya.

GRAFFIS/FAUZA RAHMIDAN/FOTO: TRIBUN JOGJA

Yogya Damai

• Sambutan Hal 1

itu sudah ditangani kepolisian dan ditangani sesuai proses hukum berlaku," kata Presiden Brjajamusti Mualih Burhanuddin, didampingi Kapolda DIY.

Diketahui peristiwa 28 Mei 2023 berasal dari keributan yang melibatkan anggota Brjajamusti di Vila Rango Parangtritis, Parangtritis, Bantul. Dalam peristiwa itu, dikabarkan seorang anggota PSHT terlihat ketika mencoba medera keributan itu dan akhirnya berbuntut panjang. "Kami meminta semua pihak menjaga kondusitas di Yogyakarta," sambung Burhanuddin.

Sementara itu, Ketua Cabang PSHT Yogyakarta, Sutopo Basuki mengatakan, pihaknya juga memvaksin kejadian pada 28 Mei di Parangtritis hingga akhirnya berbuntut. "Kami juga memvaksin peristiwa berbuntut ini yang terjadi pada Minggu petang, kami minta semua pihak menjaga kondusitas di Yogyakarta," jelas Basuki. Dia mengatakan, banyak anggota PSHT yang juga menjadi anggota Brjajamusti, begitu pula sebaliknya. "Jadi Brjajamusti dan PSHT itu sebenarnya satu," kata Basuki.

Minta maaf

Ketua cabang PSHT Bantul, Tri Jaka Santosa, meminta maaf kepada Gubernur DIY Sri Sultan Hamengku Buwono X beserta masyarakat DIY pada umumnya. Pernyataan ini disampaikan kala menghadiri jumpa pers di Mapolda DIY, Senin (5/6) terkait bentrok di Jalan Tamansiswa, Minggu malam kemarin. Tri Jaka mengatakan, antara PSHT dengan Brjajamusti sudah sepakat untuk berdamai dan menyidati permasalahan yang ada.

Jadi untuk itu kami juga mengubah warna PSHT karena situasi Jogja sudah kondusif, saya mengubah warna PSHT di nuansa bening, itu tidak boleh masuk ke Jogja. Jangan kotori Jogja dengan kegiatan-kegiatan yang tidak diinginkan," tuturnya, saat jumpa pers di Mapolda DIY.

Atas kejadian itu, saya pertama minta maaf kepada Bapak Gubernur DIY Sri Sultan Hamengku Buwono X, Redus, kepada masyarakat Jogja. Saya betul-betul minta maaf karena ini di luar kemampuan kami dan saya sudah berusaha membendung," sambung.

Kedua belah pihak sepakat tidak memperpanjang permasalahan. Tri Jaka menyampaikan, beberapa anggota PSHT juga berniat di kelompok Brjajamusti. "Untuk itu sekali lagi, saya juga minta maaf kepada saudara-saudara kami pengurus Brjajamusti dan semua yang Brjajamusti, saya minta maaf yang sebesar-besarnya. Sekali lagi untuk warga PSHT yang di luar DIY, saya menghimbau jangan masuk ke Jogja," tegas Tri Jaka.

Sementara itu, Wahyu Baskara dari Biro Hukum Brjajamusti juga menyampaikan hal yang sama kepada publik. "Kami mau mengucapkan mohon maaf yang sebesar-besarnya khususnya kepada rakyat Jogja, kepada PSHT seluruhnya. Bahwa dalam kesempatan ini kami mau menyampaikan bahwa kita semua sudah berdamai. Kita sudah sepakat untuk selaras selaras bersatu-dara selamanya seperti yang disampaikan oleh bapak Tri Jaka tadi," ujarnya.

Pihaknya mengimbau kepada anggota Brjajamusti untuk tetap tenang dan tidak terpancing oleh oknum provokator. "Kami minta tetap tenang, tetap kita seduluran bersama PSHT, Brjajamusti, pun juga PSHT adalah Brjajamusti, dan Brjajamusti adalah PSHT," pungkasnya.

Kronologi

Berdasarkan laporan kepolisian, bentrok terjadi sejak Minggu sore di Jalan Kenari, Umbulharjo, Kota Yogyakarta. Di sana kedua kelompok bergesekan selang-seling.

Peristiwa berlanjut pada Minggu malam di seputaran Jalan Tamansiswa. Gesekan yang berujung bentrok itu dilatarbelakangi oleh perkara yang sebelumnya terjadi di Pantai Panangtritis Bantul. "Ini berkaitan dengan pengantapan terhadap salah satu simpatisan dari PSHT yang dilakukan oleh simpatisan dari Brjajamusti yang terjadi pada hari Minggu tanggal 28 Mei 2023 di Parangtritis, Bantul," jelas Rikhot Hagus Polda DIY.

Kemudian, Pol Nuredy Arianto, di Mapolda DIY, Senin (5/6). Polisi pada Minggu malam langsung bergerak melakukan pengamanan di sejumlah titik lokasi. Total ada 16 kendaraan yang dikerahkan untuk medera massa yang bentrok pada malam itu.

Bentrok di Jalan Tamansiswa Kota Yogyakarta berlangsung sekitar dua jam yakni mulai pukul 19.00 sampai dengan pukul 21.00. "Kami melakukan pengamanan dua sisi. Namun beriringnya waktu juga mengancam dari warga setempat, sehingga terjadi gesekan," ucap Nugroho.

Polisi mengamankan 352 orang yang diduga terlibat dalam keributan itu. Sampai kemarin polisi terus melakukan pendataan, baik korban luka maupun kerusakan sejumlah fasilitas umum, akibat bentrok. "Untuk kerusakan kami masih melakukan pendataan. Untuk massa yang dievakuasi atau kami amankan berjumlah 352," kata Direktur Reserse Kriminal Umum (Direkskrimum) Polda DIY, Kombes Pol Nuredy Irawansyah Putra, saat jumpa pers di Mapolda DIY, Senin (5/6).

Dia menjelaskan, 352 orang itu dimungkinkan terlibat dalam bentrok di Jalan Tamansiswa pada Minggu malam kemarin. Sejauh ini pihak kepolisian masih melakukan pemeriksaan terhadap 352 orang yang diduga terlibat bentrok di Jalan Tamansiswa dan belum ada penetapan tersangka. Terkait saksi-saksi yang diperiksa, Direkskrimum Polda DIY masih terus melakukan pendalaman. "Saksi-saksi belum ada, karena belum ada yang membuat laporan. Jadi ini kami terapkan model A," ungkapnya. Nuredy menambahkan, ratusan orang yang diamankan itu akan dipulangkan dan tidak dikenakan wajib lapor.

Sambutan laka

Polda DIY terus melakukan pendataan terkait para korban bentrok yang terjadi pada Minggu malam. Sampai dengan Senin siang kemarin, polisi mencatat 9 orang mengalami luka-luka. "Kami juga masih melakukan pendataan apakah ada masyarakat lain atau kelompok lain yang juga menderita luka-luka. Untuk kerusakan juga kami masih melakukan pendataan," ujar Nuredy. Polda DIY memastikan tidak ada korban jiwa dalam peristiwa bentrok antar massa tersebut.

Sementara itu, Gubernur DIY, Sri Sultan Hamengku Buwono X meminta masyarakat menjaga kondusitas, jangan terpancing oleh provokator, dan jangan membongkar yang muncul di me-

dia sosial. "Di situasi panas seperti saat ini, marilah selalu mengelepakan laku sehat, sabar, dan mau diti, dengan mengedepankan semangat bebrayan paseduluran," ujar Sri Sultan dalam keterangan tertulis, Senin (5/6).

Kepada semua pihak diharapkan mempercepat penyelesaian dan resolusi konflik kepada yang berwajib. "Mari bersama-sama, nterasi mau crot apase babrah, rukun apase santosa demi kemaslahatan bersama, dengan menahan diri dari berbagai goda hasutan dan provokasi," terang Sultan.

Penjabat Wali Kota Yogyakarta, Singih Raharjo, mengapresiasi pihak kepolisian yang siap melakukan alensi dan mengantisipasi agar kerusuhan dapat diredam dan tidak berkepanjangan. Bahkan, kedua belah pihak yang berkonflik pun sudah dipeertemakan di Mapolda DIY untuk bersama-sama mendelarasikan perdamaian. "Kedua belah pihak sudah saling memberi statement, mereka berdamai dan tidak akan mengulang perbuatannya kembali," pungkasnya.

Museum rusak

Sejumlah benda berharga yang berada di Museum Tugu Siwa Dewantara Riri Gitya, Jalan Tamansiswa, Kota Yogyakarta mengalami kerusakan, bunut kerusakan Minggu (4/6) malam. Antara lain, kursi dan meja pering-

galan Ki Hajar Dewantara yang berada tepat di depan bagian museum, dengan nilai historis yang begitu panjang. Kepala Museum Taman Siwa Dewantara Riri Gitya Yogyakarta, Ki Murwanto menyampaikan, kerusakan terjadi saat massa yang telah dikepung terdesak dan masuk ke kawasan museum untuk menghindari amuk warga.

Terang saja, ratusan massa itu masuk dengan menginjak-injak meja kursi kuno, serta menjepit sebuah pintu. Pintu belakang itu Jebel, meja dimanjajik dan kursinya sampai terlempar beberapa meter, lalu ada satu yang sampai bolong. Padahal ini meja kursi tua peninggalan Ki Hajar Dewantara, sangat bersejarah tentu," ungkapnya, Senin (5/6).

Ia menjelaskan, bangunan yang kini digunakan sebagai museum tersebut merupakan rumah tinggal Ki Hajar Dewantara. Sehingga kursi dan meja tamunya tetap di-taruh di luar selaras bentuk asli. Terlebih, meja dan kursi itu merupakan tempat favorit sang tokoh bangsa untuk duduk santai setiap sore, sembari menyaksikan pentas di panggung. "Jadi, ini kursi yang dulu sering diduduki Ki Hajar Dewantara. Kemudian itu, Rahardianah Tagore juga pernah duduk di sini. Termasuk tokoh-tokoh bangsa, seperti Pak Karno," urai Murwanto.

Saat kerusuhan meletus malam itu, pihaknya pun tidak bisa berbuat banyak, karena kepolisian yang membuka jalan untuk massa agar bisa diamankan dari kepungan warga. Sehingga, dia bisa memahami, mengingat jika massa tetap dibiarkan di luar maka kerusuhan yang lebih hebat dan berdampak pada pertumpahan darah dapat terjadi.

"Saya memang tidak merasa mengizinkan. Tapi, itu, kan, (inisiatif) dari kepolisian. Keadaan sudah kaos dan yang penting tidak terjadi pertumpahan darah, karena warga dari kanan kiri sudah full semalam, mengepung massa itu," ucapnya. "Alhamdulillah, warga tidak merangsek masuk ke dalam, langsung dihalaui. Memang ada yang melempar batu, cuma bukan ke arah bangunan cagar budaya, jadi mereka menyasar

orang-orang yang dibawa masuk, ya," kata Murwanto.

Balai Pelestarian Kebudayaan (BPK) Wilayah 10 DIY-Jawa Tengah turut menelusuri kerusakan di Museum Taman Siswa Dewantara Kirti Griya. Penyidik Pegawai Negeri Sipil BPK Wilayah 10 DIY-Jawa Tengah, Bagus Pujiyanto mengatakan, sejauh ini pihaknya masih mengumpulkan bahan dan keterangan terkait insiden itu. Mulai dari siapa saja yang terlibat, hingga komponen-komponen yang ke depannya bakal dikumpulkan dalam satu hasil penyelidikan konkret.

Bagus menuturkan, benda-benda itu memiliki nilai intrinsik dan ekstrinsik yang tentunya tidak dapat diukur dengan angka ataupun rupiah. "Nilai ekstrinsiknya itu, kan, yang mahal. Harus ada kesepakatan dengan ahli, tidak tergantikan. Bahannya mungkin bisa sama, tapi tidak pernah diduduki sama Ki Hajar Dewantara," cetusnya.

Dalam kunjungan tersebut, ia sudah mendapat penjelasan kronologis secara detail terkait kerusuhan. Berdasarkan hasil temuan awal, pihaknya tidak menemukan indikasi perusakan yang dilakukan secara sengaja oleh massa yang masuk, mengingat situasinya sudah kaos dan cenderung darurat. "Setahu kami, lingkungan ini sudah ditetapkan jadi cagar budaya berperingkat nasional. Tetapi, komponennya mana saja belum didalami," tambah Bagus.

Nantinya, BPK pun akan memberikan rekomendasi kepada pimpinan, untuk memperkuat sosialisasi dan pemahaman, baik pada Tamansiswa atau kepolisian, agar kejadian serupa bisa diantisipasi. Salah satunya mengenal metode pengamanan untuk masuk menuju museum, yang sejauh ini dinilai terlampau longgar.

Bersejarah

Ketua Umum Asosiasi Museum, Badan Musyawarah Musea (Barahmus) DIY, Bambang Widodo mengatakan, kerusakan museum disebabkan karena massa dari salah satu kelompok yang masuk ke dalam museum. "Polisi mengarahkan massa ke sini, mereka tahu masanya banyak. Nah, mereka yang dari luar itu lari menyelamatkan diri masuk ke museum makanya pintunya dijebol, kursi dilempar. Jadi mereka itu niatnya menyelamatkan diri tapi mungkin dalam kondisi panik ya," jelas Bambang, Senin (5/6).

Kejadian itu menyebabkan beberapa perabotan di dalam museum serta area taman yang mengalami kerusakan. "Kursi-kursi itu rusak karena dilempar, taman-taman pot-pot pecah, pintu belakang itu jebol karena untuk melarikan diri mereka," jelasnya.

Bambang mengaku prihatin atas peristiwa tersebut. Terlebih barang-barang yang ada di dalam museum tentunya memiliki nilai sejarah yang tinggi. Misalnya kursi yang mengalami kerusakan tersebut dulunya digunakan untuk menerima tamu-tamu penting bapak pendidikan Indonesia Ki Hajar Dewantara. "Benda-benda itu khususnya kursi-kursi yang rusak itu bersejarah karena di ruang tamu itu Ki Hajar Dewantara menerima tamu-tamu seperti Rabindranath Tagore dan Jawaharlal Nehru dan sebagainya," katanya.

Menurutnya, sosialisasi terkait pentingnya keberadaan museum perlu lebih digenarkan. Kejadian ini menukturnya menunjukkan bahwa masyarakat belum menganggap museum sebagai suatu hal yang penting dan perlu dilindungi. (hda/tro/aka)

Instansi	Nilai Berita	Sifat	Tindak Lanjut
1.	Netral	Biasa	Untuk Diketahui

Yogyakarta, 15 Juli 2026
Kepala

Ig. Trihastono, S.Sos. MM
NIP. 19690723 199603 1 005